

PELAKSANAAN TRADISI BERSIH DESA GEMPOL SEBAGAI SIMBOL KOMUNIKASI BUDAYAShaliendri Alviana¹, Qoni'ah Nur Wijayani²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya,
Universitas Trunojoyo MaduraEmail: Alvianashaliendri@gmail.com**Abstract**

This research is entitled implementing the clean tradition of Gempol village as a symbol of cultural communication. This research aims to express gratitude to Allah SWT for the blessings given to the community in reaping abundant harvests, respecting the ancestors who cleared the village as a place to live and exist, implementing clean village traditions can strengthen solidarity between communities, preserving original regional culture. In this research the author wants to describe how signs and symbols communicate values, beliefs and cultural history in society. The method used in this research is descriptive qualitative research using the constructivism paradigm. The subject in the title of this research is "implementation of village clean traditions" which refers to the actions or activities carried out by the Gempol village community in carrying out village clean traditions while the object in this research is "cultural symbols". This object focuses on the meanings and symbols contained in the implementation of the village clean tradition.

Key words: traditions, symbols, cultural communication

Abstrak

Penelitian ini berjudul pelaksanaan tradisi bersih desa gempol sebagai simbol komunikasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengucap syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan kepada masyarakat dalam menuai hasil panen yang melimpah, menghormati para leluhur yang membabat desa sebagai tempat tinggal dan keberadaan, pelaksanaan tradisi bersih desa dapat memperkuat solidaritas antar masyarakat, melestarikan budaya asli daerah. Dalam penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol mengkomunikasikan nilai-nilai, keyakinan dan sejarah budaya dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Subjek dalam judul penelitian ini adalah "pelaksanaan tradisi bersih desa" yang dimana merujuk pada tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat desa gempol dalam menjalankan tradisi bersih desa sedangkan objek dalam penelitian ini adalah "simbol kebudayaan". objek ini memfokuskan kepada makna dan simbol yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi bersih desa.

Kata kunci: tradisi, simbol, komunikasi budaya

Pendahuluan

Tradisi bersih desa merupakan salah satu budaya tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa. Salah satu daerah yang masih menyelenggarakan adalah Desa Gempol. Tokoh yang berperan dalam berdirinya Desa Gempol adalah Mbah Sulaiman. Bentuk untuk menghargai peran Mbah Sulaiman sebagai sesepuh atau dhanyang desa, masyarakat desa gempol selalu melaksanakan prosesi tradisi bersih desa biasanya dilakukan setiap tahun dan masih dilestarikan. Di Desa Gempol tradisi bersih desa adalah hal yang sangat sakral dilakukan oleh karena itu, hasil wawancara narasumber Yatmini (06 Oktober 2023) menyatakan tradisi bersih desa pernah dua kali tidak dilaksanakan dikarenakan masalah covid-19 masyarakat dilarang untuk berkumpul, namun yang terjadi di Desa Gempol tersebut yaitu menurunnya kualitas hasil panen, kualitas masyarakat menjadi turun seperti melakukan hal yang kurang baik. Setelah itu cara masyarakat setempat melakukan inisiatif untuk melakukan kenduren kecil-kecilan setiap RT untuk mencegah terjadinya hal yang kurang baik.

Tujuan diadakannya bersih desa adalah Pertama, mengucap syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan kepada masyarakat dalam menuai hasil panen yang melimpah. Kedua, menghormati para leluhur yang membabat desa sebagai tempat tinggal dan keberadaan.

Ketiga, pelaksanaan tradisi bersih desa dapat memperkuat solidaritas antar masyarakat. Keempat, melestarikan budaya asli daerah. Manfaat yang diperoleh masyarakat Gempol dari tradisi bersih desa adalah mereka merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta, jauh dari gangguan (bala) dan penyakit, serta hasil panen lebih baik. Peralatan sebagai simbol yang digunakan membantu kelancaran melestarikan tradisi bersih desa nyadranan adalah cok bakal yang berisi minyak wangi, rokok kaca, bunga, dan pisang raja. Selain itu tradisi bersih desa di desa Gempol memiliki keunikan dibanding desa-desa pada umumnya yaitu puluhan warga desa Gempol terlihat menggotong bayang / dipan yang berisi makanan guna disantap bersama setelah acara tersebut. Serangkaian acara dilaksanakan mulai dari doa bersama, tayub, dan wayangan hingga rebutan makanan di akhir acara sebagai penutup

Tradisi Bersih desa memiliki susunan acara seperti membersihkan pesarean, tabur bunga yang diakhiri dengan membakar dupa dan pembacaan doa di makam Mbah Sulaiman yang merupakan salah satu bentuk simbol pelaksanaan tradisi bersih desa, masyarakat desa gempol percaya bahwa bentuk tersebut akan membawakan berkah bagi keluarganya. Sebelum pelaksanaan tradisi bersih desa masyarakat desa gempol diwajibkan melakukan nyekar terlebih dahulu secara pribadi. Pelaksanaan tradisi bersih desa diawali dengan berkumpulnya masyarakat di balai desa Gempol. Peserta yang ikut melaksanakan tradisi bersih desa yaitu kepala desa beserta staff dan masyarakat desa gempol. Menurut (Prasetyo, 2010), tradisi bersih desa merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang dialami. Rasa syukur diwujudkan dengan berziarah ke makam leluhur. Petunjuk penyelenggaraan prosesi tradisi bersih desa bagi orang Jawa dilakukan pada hari-hari yang dianggap sakral, seperti meninggalnya seorang tokoh pendiri desa. Tradisi bersih desa di Pulau Jawa biasanya berlangsung menjelang bulan Ramadhan, namun waktu pelaksanaannya seringkali disesuaikan dengan bulan yang telah disepakati oleh masyarakat desa.

Bersih Desa menjadi sebuah ucapan rasa syukur dengan melaksanakan serangkaian upacara atau ritual yang disebut sebagai syukuran. Kegiatan Bersih Desa ini dilaksanakan untuk tetap menumbuhkan semangat dan kebersamaan untuk seluruh masyarakat desa. “Adanya sebuah tujuan yang lainnya untuk mencari bekah dan keselamatan agar terbebas dari hambatan atau gangguan dari alam gaib. Inti dan esensinya merupakan kegiatan untuk mendapatkan keselamatan dan kemakmuran dalam hidup (Manner D.K, 1999). Pemaknaan yang berubah dari tradisi bersih desa yaitu saat ini pemerintah sangat berperan dalam merubah tujuan-tujuan dari politik, ekonomi dan kepariwisataan. Adanya perubahan dan peran pemerintah menjadi acara tradisi bersih desa sebagai suatu komoditas perekonomian dengan pemanfaatan sebuah event kepariwisataan yang memberikan keuntungan dan pendapatan daerah. “Hal ini segi keaslian atau kesakralan menjadi hilang” (Formen A, 2006). Bersih Desa seharusnya dilaksanakan secara khusus dengan tidak menghilangkan nilai-nilai kesakralan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kepuasan secara batin atau keagamaan secara personal untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan menjadi sebuah kewajiban sosial (Formen A, 2006).

Kehidupan seseorang dalam sehari-hari tak lepas dari berinteraksi dengan orang lain. Saat berinteraksi pasti akan muncul simbol dan makna yang akan diinterpretasi oleh orang lain. Kebutuhan akan simbol sebagai bentuk komunikasi dalam segala bentuk kegiatan manusia sangatlah mendasar dan berlangsung terus menerus, baik melalui lisan maupun tidak. Kemudian diperkuat dengan pendapat Susanne K. Langer dalam Mulyana D, (2006) mengatakan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah simbolisasi atau penggunaan lambang. (Sobur, 2017) menjelaskan bahwa simbol adalah sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara tradisi bersih desa yang bersifat khas. Jadi yang dimaksud simbol tersebut adalah suatu objek yang disepakati bersama di suatu

kelompok dan objek tersebut memiliki arti tersendiri dalam kelompok tersebut. Manusia dalam hidupnya dikelilingi oleh simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi pada prosesnya simbol tersebut memunculkan makna disuatu objek tertentu. Keberhasilan atau gagalnya komunikasi ditentukan dengan mengerti atau tidaknya pesan yang disampaikan tentang arti dari simbol yang digunakan oleh komunikator untuk mengirimkan ke komunikannya (Suwardi Endraswara, 2006)

Komunikasi dan budaya adalah satu kesatuan atau seperti dua sisi mata uang yang saling berkaitan. Seperti menurut Mulyana D, (2006) budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, dan mengembangkan atau mewariskan budaya. Sedangkan menurut Liliweri, (2011) komunikasi itu merupakan bentuk metode, teknik, proses sosial dari kehidupan manusia yang membudayakan maka komunikasi adalah sarana bagi transmisi kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan itu sendiri merupakan komunikasi. Suatu hubungan timbal balik di dalam komunikasi dan budaya sehingga budaya menjadi sebuah bagian dari perilaku komunikasi seperti yang dikatakan oleh Edward. T. Hall bahwa “ komunikasi adalah suatu budaya”. Budaya yang merupakan suatu cara atau mekanisme dalam mengenalkan nilai-nilai budaya pada masyarakat baik secara horizontal maupun vertikal dari generasi atau penerus ke penerus berikutnya. Budaya juga merupakan sebuah norma-norma atau nilai-nilai yang dianut sesuai oleh kelompok tertentu (Mulyana D, 2006). Bersih desa yang merupakan kebudayaan Jawa dan sangat menonjolkan nilai-nilai luhur budaya masyarakat Jawa yang tentunya pada saat ini harus tetap dilestarikan agar tetap eksis atau ada di masyarakat Jawa. Budaya merupakan suatu hal yang sangat penting di masyarakat karena memiliki nilai-nilai yang mengatur masyarakat dalam suatu tata tertentu. Menurut Rakhmat “Bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah simbol nilai atau norma yang dibuat sebagai acuan atau pedoman hidup oleh warga yang menjadi pendukung dari kebudayaan itu. Sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam bertindak maka kebudayaan menjadi tradisi masyarakat tertentu karena tradisi itu adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dirubah karena sudah menjadi satu dengan kehidupan masyarakat pendukungnya” (Rakhmat, 1996).

Dalam penelitian ini pelaksanaan tradisi bersih desa sebagai simbol komunikasi budaya dapat dijelaskan dengan menggunakan teori semiotik. Makna dan simbol dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori semiotika memungkinkan untuk menggali makna mendalam dibalik praktik dan simbol dalam penelitian ini, untuk merinci bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol mengkomunikasikan nilai-nilai, keyakinan dan sejarah budaya dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini mencoba menggali informasi dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian Aprillia Setianingsih, Deny Wahyu Apriadi (2021), yaitu pada pemikiran yang bertujuan sebagai sarana komunikasi yang dilakukan kepada Sang Maha Kuasa. Selain itu, masyarakat dapat mengaplikasikan makna simbolik yang terdapat dalam tradisi tersebut dan masyarakat dapat mempercayai terkait makna simbolik yang terdapat dalam tradisi tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang tradisi bersih desa di Desa Gempol. alasan yang membuat peneliti tertarik mengangkat judul “Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa Gempol Sebagai Simbol Komunikasi Budaya” untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi bersih desa di desa gempol sebagai simbol komunikasi budaya yang dimana penulis ingin mengetahui bagaimana simbol yang digunakan dalam mengomunikasikan budaya tersebut.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstuktivisme didasarkan pada gagasan bahwa realitas sosial dan budaya tidak dapat ditekukan secara objektif, tetapi dibangun dan dikontuksi

oleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan sosial yang terlibat. Dalam konteks ini paradigma konstruktivisme digambarkan bahwa simbol budaya dan makna tradisi bersih desa dibangun oleh warga masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi bersih desa tersebut. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang hasil akhirnya menghasilkan data secara deskriptif yang bersumber dari informasi orang-orang dan perilaku yang diamati secara langsung.

Subjek dalam judul penelitian ini adalah “pelaksanaan tradisi bersih desa” yang dimana merujuk pada tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat desa gempol dalam menjalankan tradisis bersih desa. subjek ini mencakup semua aspek pelaksanaan tradisi bersih desa tersebut, seperti alur jalannya acara, pembacaan doa, persiapan, dan partisipasi masyarakat. Sedangkan objek dalam peneitian ini adalah “simbol kebudayaan”. objek ini menfokuskan kepada makna dan symbol yang tekandung dalam pelaksanaan tradisi bersih desa. Dalam konteks ini, objek adalah hasil dari pelaksanaan tradisi bersih desa tersebut yang mencerminkan dan mengkomnikasikan nilai, keyakinan, sejarah,dan aspek budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Gempol. Objek ini mencakup tentang tanda, simbol, dan segala sesuatu yang membentuk makna budaya dari dalam pelaksanaan tradisi bersih desa tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Dalam teknik sampling ini penulis memilih partisipan atau informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang khusus atau matang tentang tradisi bersih desa dan simbol budaya yang terkait. Teknik pengumpulan data ini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penulis menggunakan Teknik Analisa data dengan menggunakan pendekatan studi semiontika sebagai bahan untuk menafsirkan dan mencari tahu makna disetiap pelaksanaan tradisi bersih desa. Lokasi penelitian ini dilakukan oleh penulis mengambil lokasi Jl. Merdeka Barat, Gempol. Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian oleh penulis dengan alasan bahwa di tempat tersebut penulis menemukan beberapa subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik atau fokus penelitian yang ingin penulis teliti serta penulis juga mendapatkan kemudahan akses untuk mencari narasumber yang terlibat di acara tradisi bersih desa tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Bersih Desa merupakan salah satu tradisi tahunan yang saat ini masih terus terlestarikan khususnya di sebagian wilayah di Provinsi Jawa Timur. Salah satunya di Desa Gempol, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk yang melaksanakan Prosesi bersih desa setiap tahun sekali di Bulan Besar. Acara yang dilakukan setahun sekali ini dilaksanakan guna untuk melestarikan adat budaya jawa yang sebagian telah hilang tertelan zaman. Selain itu Tradisi bersih desa (Nyadranan) ini dilaksanakan guna untuk mempererat dan menjalin silaturahmi antar warga masyarakat desa. Serangkaian acara disiapkan oleh warga dan pemuda setempat demi menjadikan acara tahunan meriah dan tentunya sakral. Berbagai acara yang berlangsung saat pelaksanaan Bersih Desa (Nyadranan) meliputi pagelaran wayang golek (wayang kayu) yang dilaksanakan di “Krapyak/Punden” yaitu merupakan tempat atau makam yang dipercaya oleh warga sebagai makam dari tokoh yang telah “babat alas” sehingga berdirilah Desa Ngringin. Acara lainnya yaitu pagelaran kesenian tayub yang umumnya dilaksanakan di rumah Lurah Desa.

Pada hari sebelum acara ini berlangsung, umumnya beberapa pemuda yang berbondong-bondong untuk menghias tumpeng yang berisikan sayur-sayuran. Tumpeng tersebut disiapkan untuk dimakan bersama pada saat prosesi Nyadran tersebut dilaksanakan di keesokan harinya. Kemudian pada keesokan harinya, puluhan warga berbondong-bondong pergi ke makam keramat dusun atau punden setempat yang telah disiapkan untuk acara tersebut. Puluhan warga terlihat menggotong bayang / dipan yang berisi makanan guna

disantap bersama setelah acara tersebut. Serangkaian acara dilaksanakan mulai dari doa bersama, tayub, dan wayangan hingga rebutan makanan di akhir acara sebagai penutup

Pelaksanaan bersih desa oleh masyarakat Desa Gempol tidak hanya sekedar dilaksanakan, namun juga memiliki tujuan. Menurut wawancara yang diperoleh dari beberapa informan menyatakan "*Pemutan resik deso meniko kapurih wargi Ngringin meniko tansah emut ugi ngajeni dumateng jasa-jasanipun leluhur engkang sampun babat wono damel dunungipun gesang warga, ugi damel ngemutaken warga kapurih tansah njagi alam engkang sampun Maringi sumber gesang dateng warga Ngringin, milo meniko pemutan resik deso kedah dipun uri-uri kapurih tetep lestari*".

Dalam pelaksanaan bersih desa selain lansia, anak-anak, remaja, dan orang dewasa juga dilibatkan dalam pelaksanaan bersih-bersih desa. Hal ini bertujuan agar budaya bersih desa tidak luntur atau ditinggalkan oleh generasi muda berikutnya. Pinisepuh sebagai tokoh masyarakat menginformasikan kepada generasi muda tentang tradisi bersih desa dan sesuai pelaksanaannya serta nilai-nilai yang dikandungnya. Tujuan dilaksanakannya Bersih Desa adalah untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat di kemudian hari. Diharapkan dengan diselenggarakannya kegiatan tradisi bersih desa setiap tahunnya, maka hasil panen akan melimpah pada tahun berikutnya. Tujuan lain dari kegiatan bersih desa di Desa Gempol adalah untuk mengenang para leluhur yang telah meninggal, jasa para leluhur dalam upayanya membersihkan lahan yang digunakan masyarakat hingga saat ini (babat alas). Penghormatan dalam prosesi bersih desa ini dilakukan dengan membawa berbagai hasil pertanian ke dekat makam leluhur. Selain itu, kami juga berziarah ke makam dan membacakan doa bersama untuk leluhur kami yang telah meninggal.

Penjelasan sebelumnya merupakan dasar dari tradisi masyarakat. Oleh karena itu, perilaku yang berkaitan dengan tradisi desa sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes simbol sebagai budaya dapat didefinisikan sebagai suatu sistem makna simbolik yang bagian-bagiannya menawarkan perspektif tentang realitas dan keyakinan masyarakat.

Pembacaan doa, membakar dupa, dan membersihkan makam adalah bagian dari prosesi. Salah satu cara untuk melakukan nyadran adalah dengan melakukan sesajen di kirab dari balai desa menuju makam. Orang-orang dalam masyarakat Desa Gempol percaya bahwa sesaji yang terdiri dari hasil bumi akan membawa berkah bagi keluarganya. Masyarakat Desa Gempol melakukan tradisi nyekar kerabat yang meninggal yang dilakukan secara individu tiga hari sebelum prosesi nyadran. Prosesi dimulai dengan berkumpulnya masyarakat di balai desa Gempo seperti Camat, kepala desa, pamong, dan warga desa Gempol semuanya hadir, menunjukkan kerja sama masyarakat dalam melestarikan adat budaya leluhur. Menurut masyarakat Desa Gempol, prosesi nyadran juga digunakan sebagai cara untuk berkumpul dengan kerabat yang bekerja di luar kota.

Persembahan yang sangat penting dalam prosesi tradisi bersih desa di Desa Gempol membawa tumpeng ke punden. Sejak awal prosesi, tumpeng telah digunakan sebagai kurban. Tumpeng menggunakan nasi kuning untuk dibuatnya. Masyarakat percaya bahwa tumpeng berbentuk kerucut memiliki arti dan merupakan cara untuk mendekatkan diri secara simbolis kepada Sang Pencipta, Allah SWT. "Tujuan dari pemeliharaan tumpeng ini adalah untuk menjaga hubungan masyarakat dengan Allah SWT (Wawancara dengan Agus Widodo 06 Oktober 2023)" Buceng atau tumpeng disajikan dengan tahu tempe, ayam panggang, dan urap-urap. Makna Urap urap adalah selama hidup mempunyai arti juga bagi sesama, lingkungan, agama, bangsa dan negara. Orang-orang yakin bahwa suatu penawaran harus dilakukan dengan benar. Tumpeng dilakukan oleh wanita yang sudah bersih atau yang tidak sedang menstruasi.

Selanjutnya Cok Bakal merupakan hadiah yang diberikan kepada desa danyang atau

kepada para sesepuh pembabat desa yang pertama kali membersihkan desa tersebut. “Warga Desa Gempol meyakini sesaji yang dilakukan dalam prosesi bersih desa pasti menjadi kesayangan Mbah Sulaiman si pembabat desa semasa hidupnya. Isi cok bakal yang digunakan yaitu seperti minyak wangi, rokok kaca, bunga, dan pisang raja (wawancara dengan Pak Agus Widodo 06 Oktober 2023)”. Masyarakat Desa Gempol akhirnya memutuskan bahwa usulan tersebut harus dilakukan sebagai syarat untuk pelaksanaan bersih desa. Mereka sangat percaya bahwa ada roh yang selalu melindungi desa, sehingga pengorbanan ini dilakukan sebagai balas dendam. Masyarakat percaya bahwa sesajen tersebut dapat berjalan dengan baik jika dibarengi dengan prosesi bersih desa di Desa Gempol.

Prosesi desa dilakukan di Desa Gempol mendapat dukungan penuh dan perhatian masyarakat luas untuk melestarikan nilai-nilai adat. Peran masyarakat desa Gempol dalam menjaga tradisi bersih desa sangat penting. Proses pelaksanaan tradisi bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gempol menunjukkan kepercayaan mereka terhadap peran pembabat Desa atau danyang dalam melindungi masyarakat Desa Gempol. Salah satu bentuk prosesi Nyadranan yang masih dilakukan hingga saat ini adalah menghormati warisan budaya sesepuh.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan, Acara Tradisi bersih desa di Desa Gempol yang dilakukan setahun sekali ini dilaksanakan yang berguna untuk melestarikan adat budaya Jawa yang sebagian telah hilang tertelan zaman. Selain itu Tradisi bersih desa ini dilaksanakan guna untuk mempererat dan menjalin silaturahmi antar warga masyarakat desa.

Tujuan diadakannya bersih desa adalah Pertama, mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan kepada masyarakat dalam menuai hasil panen yang melimpah. Kedua, menghormati para leluhur yang membabat desa sebagai tempat tinggal dan keberadaan. Ketiga, pelaksanaan Nyadranan dapat memperkuat solidaritas antar masyarakat. Keempat, melestarikan budaya asli daerah. Manfaat yang diperoleh masyarakat Gempol dari tradisi Nyadran adalah mereka merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta, jauh dari gangguan (bala) dan penyakit, serta hasil panen lebih baik. Peralatan yang digunakan membantu kelancaran melestarikan tradisi bersih desa nyadranan adalah cok bakal yang berisi minyak wangi, rokok kaca, bunga, dan pisang raja. Selain itu tradisi bersih desa di desa Gempol puluhan warga desa Gempol menggotong bayang / dipan yang berisi makanan guna disantap bersama setelah acara tersebut.

Daftar Pustaka

- Cathrin, S. (2017). *TINJAUAN FILSAFAT KEBUDAYAAN TERHADAP UPACARA ADAT BERSIH-DESA DI DESA TAWUN, KECAMATAN KASREMAN, KABUPATEN NGAWI, JAWA TIMUR*.
- Horusatoto, B. (2000). *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. (Hanindita, Ed.).
- Mumfangati T. (2007). Tradisi Ziarah Makam Leluher pada Masyarakat Jawa. *Vol. II (3): 152-159, Vol. II (3): 152-159*.
- Parji. (2016). *Socio-Cultural Values of Nyadran Traditional Ceremony in Tawun, Ngawi, East Java, Indonesia*. www.mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika
- Bayu Septiyan Nugroho. (2015). *TRADISI UPACARA NYADRAN DI DESA SONOAGENG KECAMATAN PRAMBON TAHUN 1994-2014*.
- Prasetyo, Y. E. (2010). *Mengenal Tradisi Bangsa*. IMU.
- Rina Devianty. (2017). *BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN*.
- Suratman, 1959- Munir Umi Salamah. (2010). *Ilmu sosial dan budaya dasar*.

Tumanggor, Kholis, & Hurochim. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana.
wiyasa. (1996). *Upacara tradisional masyarakat Jawa*.